

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS di SMAN 3 Surabaya

Novia Putri

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : noviaputri1@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yakni (1) untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS SMAN 3 Surabaya, (2) klasifikasi berpikir kritis siswa. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain *nonequivalent control group design*. Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas yaitu kelas XI IIS 3 dan kelas XI IIS 4. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes essay untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa yang kemudian dianalisis dengan uji t (*independent sample t-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran *problem based learning* memiliki pengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan pada uji t yaitu $0,000 < 0,05$. (2) Tingkatan kemampuan berpikir kritis kedua kelas mengalami peningkatan dari kritis ke sangat kritis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS SMAN 3 Surabaya dan kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Kata Kunci: *problem based learning*, kemampuan berpikir kritis.

Abstract

The purpose of this study is to aim the research, namely (1) to determine the effect of model problem based learning on critical thinking skills in class XI IIS SMAN 3 Surabaya, (2) the classification of students' critical thinking. This type of research is a quasi-experimental design with nonequivalent control group design. This study was carried out in two classes, namely class XI IIS 3 and class XI IIS 4. Data collection techniques used were essay tests to measure students' critical thinking skills which were then analyzed by t test (independent sample t-test). The results showed that (1) the learning model problem based learning had an influence on students' critical thinking abilities shown in the t test of $0.000 < 0.05$. (2) The level of critical thinking skills of both classes has increased from critical to very critical. So it can be concluded that the model problem based learning influences the critical thinking ability of the 11th IIS students of SMAN 3 Surabaya and the experimental thinking ability of the critical class is higher than the control class.

Keywords: *problem based learning, critical thinking skills.*

PENDAHULUAN

Pada masa ini pendidikan tentunya menjadi suatu hal yang sangat penting agar dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman yang ada terutama pada abad 21. Pada kehidupan abad 21 seseorang dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan agar dapat bersaing dengan dunia luar. Menurut Zubaidah (2016) keterampilan-keterampilan tersebut mempunyai empat pilar yang masih sesuai dengan kehidupan yaitu belajar untuk dapat, belajar untuk tahu, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama. Setiap empat pilar tersebut masing-masing memiliki kecakapan khusus yang harus dikembangkan dalam kegiatan belajar, salah satunya yaitu kecakapan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan agar dapat menghadapi

tantangan pada pembelajaran abad 21 yaitu keterampilan berpikir kritis yang meliputi mengemukakan pertanyaan yang kritis, menerima pendapat dan menyampaikan, membuat keputusan dan pilihan, mengidentifikasi dalam sudut pandang yang berbeda, memahami interkoneksi, serta menganalisa informasi untuk memecahkan masalah. keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam proses pendidikan untuk mencapai kecakapan dalam hidupnya, karena kemampuan seseorang ditentukan oleh kemampuan berpikir untuk memecahkan macam-macam masalah pada kehidupan. Maka guru harus melatih berpikir kritis pada peserta didik karena termasuk kemampuan yang sangat diperlukan dalam kehidupan.

Upaya yang bisa diterapkan untuk mengembangkan kecakapan siswa dalam berpikir kritis yaitu perlu adanya inovasi pada model pembelajaran. Menurut Amri (2013) model pembelajaran merupakan rancangan yang diperlukan sebagai pembentuk kurikulum dan menggambarkan proses KBM yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Maka guru bisa sesuai dalam memilih model pembelajaran agar dapat diterapkan pada saat proses belajar mengajar dikelas yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Proses KBM di sekolah kurang dalam memberdayakan kecakapan siswa untuk berpikir kritis karena model pembelajaran yang biasanya digunakan di sekolah yaitu bertanya dan menjawab kemudian ditutup dengan pengerjaan tugas. Dengan pembelajaran yang seperti ini siswa belum dapat mengembangkan ide, argumen, serta alternatif penyelesaian masalah agar dapat berpikir kritis. Sehingga agar kecakapan berpikir kritis siswa dapat berkembang, maka perlu adanya model pembelajaran yang sesuai dan mendukung agar kemampuan berpikir kritisnya meningkat.

Sesuai dengan penjelasan diatas maka model yang tepat agar kecakapan berpikir kritis siswa dapat meningkat adalah dengan menerapkan model pembelajaran PBL, karena dengan model tersebut membuat siswa lebih kritis karena menggunakan model yang berbasis pada pemberian masalah secara nyata atau studi kasus dimana siswa dapat berdiskusi dengan temannya untuk menemukan serta bersama-sama memecahkan sebuah masalah dan saling berdiskusi maupun bertukar pendapat untuk menyelesaikan soal esai berbasis studi kasus serta dapat menyimpulkan soal studi kasus yang telah dikerjakan oleh siswa. Hal ini sejalan dengan Amir (2010) yang berpendapat bahwa jika masalah semakin dekat dengan kehidupan autentik, pengaruhnya akan semakin baik pada ketangkasan pembelajaran yang semakin meningkat. Model pembelajaran PBL memungkinkan siswa ketika berhadapan dengan suatu permasalahan mampu menyelesaikan sehingga dalam pembelajaran, peserta didik mampu dalam memberikan ide, menanggapi, dan mengemukakan pendapat. Hal ini sesuai dengan pendapat Barrow dalam Huda (2013) bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang didapatkan dengan upaya agar saling memahami akan tujuan suatu masalah yang hendak dipecahkan. Masalah tersebut dapat ditemukan dalam proses pembelajaran.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu (1) Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS SMAN 3 Surabaya (2) Untuk menganalisis tingkatan kemampuan berpikir siswa

Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan intelektual yang berkaitan erat pada penggunaan logika. Berpikir kritis merupakan belajar yang digunakan pada proses secara mental, yaitu memerhatikan, mengategorikan, menyeleksi, dan menilai kemudian memutuskan (Amri, 2015). Sejalan dengan Chaffe dalam Johnson (2009) menyatakan berpikir kritis merupakan suatu proses secara sistematis menggunakan bukti dan logika sehingga memungkinkan siswa merumuskan dan mengevaluasi pendapatnya sendiri. Pendapat tersebut sesuai dengan Gunawan (2007) yang menyatakan berpikir kritis merupakan keterampilan untuk menghasilkan ide, menganalisis, serta memakai ide tersebut untuk melakukan evaluasi. Indikator berpikir kritis digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan lanjut, (5) mengatur strategi dan taktik. Agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat diketahui, peneliti menggunakan alat ukur berupa lembar soal tes essay pada materi perdagangan internasional.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yaitu suatu model pembelajaran yang menerapkan suatu masalah sebagai kondisi untuk siswa dalam memecahkan masalah agar dapat mengambil keputusan dari setiap masalah dan melatih siswa berpikir kritis agar dapat memperoleh pengetahuan baru dalam dirinya, sehingga mampu mendorong siswa mengumpulkan informasi dalam memecahkan masalah Amin (2017). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hosnan (2014) bahwa PBL digunakan sebagai kondisi bagi siswa untuk dapat memecahkan masalah secara nyata dan berpikir kritis, masalah tersebut tidak memiliki struktur dan sifatnya terbuka. Sintaks dari model pembelajaran *problem based learning* adalah (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Hosnan (2014).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan eksperimen semu atau *Quasi Eksperimental* dengan menggunakan tipe *nonequivalent control group design*. Alasan peneliti menggunakan model eksperimen semu adalah tidak sepenuhnya kelompok yang diteliti tersebut dapat dikendalikan oleh peneliti, karena tidak seluruhnya penyebab diluar variabel dapat dikendalikan. Sehingga tidak semuanya perubahan yang terbentuk pasca penelitian disebabkan oleh pengaruh *treatment*.

Tabel 1. Desain *nonequivalent control group design*.

Kelompok	Pre – Test	Treatment	Post – Test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sumber : Sugiyono (2010)

Keterangan :

- X : Pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning*
- O₁ dan O₂ : *Pretest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol
- O₃ dan O₄ : *Posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol
- : Pembelajaran yang dilaksanakan guru SMAN 3 Surabaya yaitu pendekatan saintifik

Subjek penelitian ini adalah kelas XI IIS 3 berjumlah 36 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas XI IIS 4 berjumlah 35 siswa sebagai kelas eksperimen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode tes, dan observasi. Sebelum instrument dipergunakan sebagai penelitian, dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk menguji instrument soal *pre-test* dan *post-test*. Untuk mengetahui tingkatan kecakapan siswa berpikir kritis peneliti menggunakan tes essay sebagai data skor kemampuan berpikir kritis.

Tabel 2. Klasifikasi kemampuan berpikir kritis

Nilai Interval	Kategori
80-100	Sangat Kritis
60-79	Kritis
40-59	Cukup Kritis

20-39	Kurang Kritis
0-19	Tidak Kritis

Sumber: Amin (2017)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menggunakan SPSS yang dianalisis dengan uji-t (*independent sample t-test*). Sebelum itu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai persyaratan sebelum menggunakan uji t *independent sample t-test*.

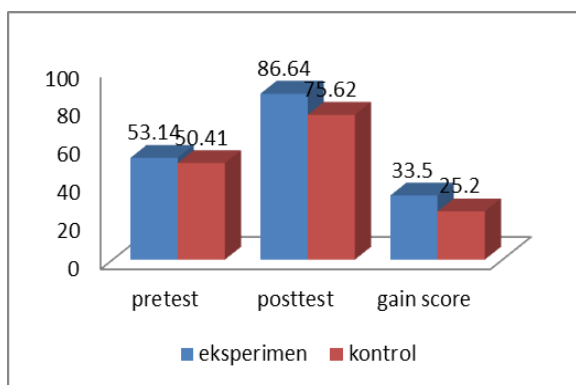
HASIL

Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, proses pembelajaran yang dilakukan peneliti sesuai dengan RPP yang telah dirancang yang kemudian dinilai oleh observer dengan menggunakan lembar keterlaksanaan pembelajaran untuk menilai apakah KBM yang telah dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan sintaks model pembelajaran PBL. Hasil lembar keterlaksanaan pembelajaran diperoleh dengan rata-rata 4,11 atau sebesar 82,4% dengan kriteria sangat baik. Uji hipotesis menggunakan uji t-test, namun sebelumnya perlu dilakukan uji normalitas untuk *pre-test* dan *post-test* yang dapat ditunjukkan pada kolom *Kolmogorov-smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelas mempunyai nilai signifikan > 0,05. Sehingga bisa dikatakan distribusi data bersifat normal. Pada hasil uji homogenitas bisa dilihat pada kolom signifikansi, untuk *pre-test* sebesar .385 dan *post-test* sebesar .129, keduanya memiliki signifikansi nilai > 0,05 atau 5%, sehingga dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini memiliki varians yang sama. Tingkatan kecakapan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada kedua kelas, tingkat kecakapan berpikir kritis pada *pre-test* berada pada level tingkatan cukup kritis dan kritis, kemampuan berpikir kritis pada *post-test* meningkat dengan level tingkatan kritis dan sangat kritis.

PEMBAHASAN

Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir siswa kelas XI IIS di SMAN 3 Surabaya

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan soal *pre-test* dan *post-test* materi perdagangan internasional dengan sub materi teori perdagangan internasional dan kebijakan perdagangan internasional. Pada penelitian ini menggunakan 8 butir soal essay, dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 0. Hasil tes pada kedua kelas mengalami kenaikan yang bisa dilihat pada gambar diagram batang dibawah ini



Gambar 1. Rata-Rata Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kontrol

Sumber : Data diolah peneliti (2018)

Bisa dilihat hasil tes kelas kontrol mengalami kenaikan dari 50,41 menjadi 75,62. Sedangkan rata-rata pada kelas eksperimen sebelum dilakukan *treatment* sebesar 53,14 dan mengalami kenaikan menjadi 86,64. Sehingga dapat dilihat bahwa kedua kelas mengalami peningkatan setelah adanya perlakuan pada masing-masing kelas. Untuk melihat apakah model pembelajaran PBL berpengaruh pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat dilihat pada output uji-t pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Uji Independent Sampel T-test

Hasil Tes	t-test for equality of variances
	Sig (2-tailed)
Equal variances assumed	.000
Equal variances not assumed	.000

Sumber : Data diolah peneliti (2018)

Hasil uji t diatas menunjukkan bahwa terdapat pembelajaran *problem based learning* mempunyai pengaruh pada kecakapan berpikir kritis siswa. Hasil tersebut bisa diketahui dari hasil uji t pada sig (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$. Berdasarkan hasil diatas bisa diambil kesimpulan bahwa model PBL memiliki pengaruh terhadap peningkatan kecakapan berpikir kritis siswa, sehingga kelas yang menerapkan model PBL memiliki kemampuan berpikir yang tinggi daripada kelas kontrol. Hasil ini didukung pula dari hasil penelitian Amin (2017) bahwa terdapat pengaruh siswa yang menggunakan PBL terhadap kemampuan berpikir kritisnya. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa kecakapan berpikir kritis siswa yang diberikan *treatment* model PBL mengalami peningkatan dan lebih bagus daripada peserta didik yang menggunakan diskusi kelompok dan ceramah.

Tingginya kemampuan berpikir kritis dikarenakan siswa lebih aktif, siswa aktif dalam menginterpretasikan wawasannya melalui diskusi dengan kelompoknya dan siswa lebih aktif dalam memecahkan soal yang bersifat pada masalah autentik. Hal tersebut mampu mendorong kemampuan berpikir. Sesuai

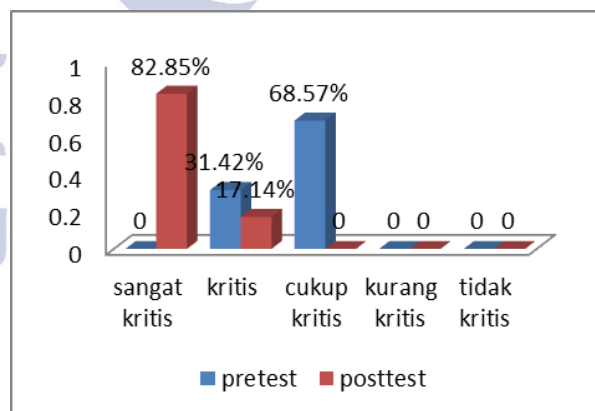
pernyataan Ullynuha dkk (2015) bahwa dengan model pembelajaran *problem based learning* peserta didik terlibat aktif dalam mencari jawaban untuk memecahkan masalah maupun pertanyaan yang akan dipecahkan, selain itu juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

pada saat diskusi dengan kelompok masing-masing siswa terlibat berpikir secara aktif untuk menganalisa masalah, mengutarakan ide atau pendapat dalam memecahkan suatu masalah, mencari jawaban tentang masalah yang sedang dihadapi sampai tahap menyusun kesimpulan. Sehingga siswa diberikan kesempatan penuh untuk saling berdiskusi dalam kelompoknya. Menurut Semiawan dkk (1992) dengan diskusi seseorang dapat memperoleh keuntungan yaitu tiap orang dapat banyak berperan dan dapat menghargai pendapat yang dikemukakan oleh orang lain, sehingga dapat melatih keterampilan social dengan baik.

Permasalahan perdagangan internasional yang dihadirkan pada model *problem based learning* digunakan sebagai dorongan kepada peserta didik ketika belajar dalam menemukan alternative solusi dalam memecahkan masalah sehingga hasil tes kecakapan berpikir kritisnya kelas eksperimen lebih besar jika dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tingkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Setelah mendapatkan hasil pretest dan posttest masing-masing siswa, selanjutnya di persentasekan agar bisa mengetahui tingkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil presentase kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen bisa dilihat melalui gambar dibawah ini :

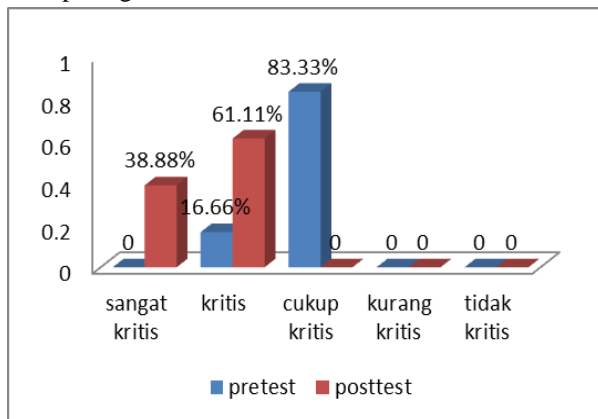


Gambar 2. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen.

Sumber : Data diolah peneliti (2018)

Berdasarkan diagram batang diatas dapat dilihat bahwa presentase berpikir kritis kelas eksperimen memiliki perbedaan pada *pretest* dan *posttest*. Barometer kemampuan berpikir kritis *pretest* terdiri dari kritis

31,42%; dan cukup kritis 68,57%. Barometer kemampuan berpikir kritis pada *posttest* terdiri dari kritis 17,14%; dan sangat kritis 82,85%. Sedangkan presentase kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol bisa dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol.

Sumber : Data diolah peneliti (2018)

Berdasarkan gambar pada diagram di atas bahwa pada presentase kecakapan berpikir kritis kelas kontrol memiliki perbedaan. Kriteria berpikir kritis *pretest* yaitu kritis 16,66%; dan cukup kritis 83,33%. Kriteria berpikir kritis pada *posttest* terdiri dari kritis 61,11%; dan sangat kritis 38,88%. Berdasarkan data di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa ada kenaikan level berpikir kritis pada kedua kelas tersebut.

Siswa dapat memecahkan masalah perdagangan internasional yang sedang terjadi pada saat diskusi dengan kelompoknya karena mereka berusaha untuk menemukan jawaban atas masalah yang akan dipecahkan tersebut. Hal tersebut dapat menjadi dorongan agar siswa bisa mengembangkan kecakapan berpikir kritisnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Amin (2017) yang memiliki arti bahwa kecakapan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan siswa dalam berpikir secara ilmiah dapat berkembang karena adanya *treartment* model PBL.

Karakteristik model *problem based learning* membuat kecakapan siswa ketika memecahkan masalah meningkat sehingga kemampuan berpikir kritis siswa juga meningkat. Pernyataan ini sama halnya dengan hasil penelitian Yoswita dkk (2013) bahwa, model pembelajaran *problem based learning* mempunyai pengaruh signifikan dalam peningkatan kecakapan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran yang berbasis pada masalah mampu meningkatkan kecakapan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan hasil yang terdapat di sekolah pada kelas eksperimen siswa cenderung aktif dan mampu menyelesaikan permasalahan. Sedangkan di kelas kontrol terdapat siswa

yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa dengan adanya model PBL ini kecakapan siswa dalam berpikir kritis meningkat.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa : (1) model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IIS SMAN 3 Surabaya, (2) kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih besar dan kemampuan kelas kontrol lebih rendah. Siswa yang diberikan *treatment* lebih banyak mengalami peningkatan pada kemampuan berpikir kritis, dan secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis kedua kelas mengalami peningkatan.

Saran

Adapun dari paparan hasil penelitian dan simpulan, maka peneliti memberikan masukan kepada guru bahwa guru bisa menggunakan model pembelajaran *problem based learning* sebagai alternatif dalam kegiatan pembelajaran karena sebagian besar materi ekonomi pada jenjang SMA menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi, bagi guru untuk mencapai kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi, implementasi *problem based learning* dianjurkan untuk menggunakan masalah autentik kemudian masalah-masalah tersebut dikemas dalam bentuk lembar kerja siswa, model pembelajaran tersebut butuh waktu yang lumayan lama sehingga guru diharapkan lebih cermat dalam mengelola waktu agar lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Saiful, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis." 4(3): 25–36.
- Amir, 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Gunawan, Adi. 2007. *Genius Learning Strategy*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Huda, Miftahul 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia

Johnson, B. Elaine. 2009. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa Learning

Semiawan, C., Tangyong, A. F., Belen, S., Matahelemual, Y., & Suseloardjo, W. 1992. *Pendekatan keterampilan proses*. Jakarta: Gramedia.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Ullynuha, Lia. Prayitno, B, Adi. & Ariyanto, Joko. 2015. "Pengaruh Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA NEGERI 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013". *Jurnal Pendidikan Biologi*, vol. 7, no. 1, hh. 40-51

Yoswita, F, D, "Pramudiyanti, & Marpaung, R, Rita. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Baseed Learning* (PBL) Terhadap kemampuan Berpikir Kritis Siswa"

Zubaidah, Siti. 2016. "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Conference Paper* pada Seminar Nasional Pendidikan dengan tema isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21". Kalimantan Barat, 10 Desember 2016: STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

